

STUDI FENOMENOLOGI: PERAN GENDER DALAM PELAKSANAAN TRADISI KEAGAMAAN UNTUK MENJAGA KEARIFAN LOKAL DI DESA KUBUTAMBAHAN

Putu Agus Windu Yasa Bukian¹, I Wayan Sujana²

^{1,2}Program Studi Sarjana Keperawatan/Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Buleleng, Indonesia
[¹jrowindu@gmail.com](mailto:jrowindu@gmail.com) [²wayansujanarb@gmail.com](mailto:wayansujanarb@gmail.com)

Abstract

Gender inequality is the issue most frequently discussed at every meeting in every field. In particular, gender inequality is carried out under the pretext of implementing a religious tradition or maintaining local wisdom. The aim of this research is to conduct a phenomenological study of gender roles in the implementation of religious traditions in Kubutambahan Village. This research method uses a qualitative study with a phenomenological approach. The samples taken were 3 mothers from Kubutambahan Village, 1 village head, 1 trusted community religious figure. This research took 1 month with data collection techniques using in-depth interviews and the instrument used an interview guide. The results of the research were further analyzed using a thematic review and then triangulation was carried out. The research results found that there were 3 big themes found in this research, namely patrilineal culture, maintaining traditions and income as a trigger for happiness. The conclusion is that there are 3 major themes found in the phenomenological study in Kubuaddan Village.

Keywords: *Patrilineal; tradition; income; gender; culture*

Abstrak

Ketidaksetaraan gender menjadi isu yang paling sering dibicarakan dalam setiap pertemuan di segala bidang. Secara khusus, ketimpangan gender dipertahankan dengan dalih menerapkan tradisi keagamaan atau menjaga kearifan lokal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan kajian fenomenologis tentang peran gender dalam pelaksanaan tradisi keagamaan di Desa Kubutambahan. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sampel yang diambil adalah tiga orang ibu-ibu Desa Kubutambahan, satu orang kepala desa, satu orang tokoh agama masyarakat kepercayaan. Penelitian ini memakan waktu satu bulan dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam dan instrumen menggunakan pedoman wawancara. Hasil penelitian dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan tinjauan tematik dan kemudian dilakukan triangulasi. Hasil penelitian menemukan ada tiga tema besar yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu budaya patrilineal, menjaga tradisi dan pendapatan sebagai pemicu kebahagiaan. Kesimpulannya, terdapat tiga tema besar yang ditemukan dalam kajian fenomenologi di Desa Kubuaddan.

Kata Kunci: Patrilineal; tradisi; penghasilan; jenis kelamin; budaya

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal akan adat istiadat, budaya dan suku yang banyak dengan keberagaman budaya yang banyak. Peribahasa terkait dengan dimana bumi dipijak disitu langit dijunjung menjadi satu hal yang harus dipraktikkan oleh setiap orang jika berkunjung ke Indonesia. Di berbagai provinsi di Indonesia masih memiliki budaya atau adat istiadat yang kental terkait dengan kehidupan khususnya bagi perempuan dalam sebuah keluarga dan kaitannya dalam menjalankan tradisi dalam sebuah rumah tangga.¹

Bali merupakan wilayah potensial yang mampu untuk melahirkan berbagai tenaga ataupun pengusaha kreatif yang memiliki gender Perempuan. Dimana seluruh usaha kreatifitas yang berdasarkan atas kearifan lokal Bali banyak dikerjakan oleh perempuan. Industri ekonomi kreatif yang dilakukan oleh perempuan menjadikan mereka semakin dapat meningkatkan kapasitas diri dalam keluarganya.² Rendahnya kontribusi seorang perempuan dalam pengembangan dirinya khususnya melalui usaha disebabkan karena keterbatasan modal, akses pasar yang tidak mereka ketahui, informasi terkini dan tidak mampu bersaing dipasaran. Hal lainnya juga dikarenakan ketidaksetaraan gender pada perempuan sehingga mereka hanya berdiam diri dirumah dan menunggu dinafkahi oleh laki-laki.³ Seperti contoh terkait dengan urusan dapur, yang akan diserahkan kepada perempuan sedangkan untuk dapat mencari nafkah dan keluar rumah hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki.

Sesuai dengan ajaran dari agama Hindu yang menyebutkan bahwa peran dan fungsi perempuan merupakan sebuah kesatuan ada *purusa* dan *pradana* dimana hal ini merupakan sebuah fungsi saling melengkapi satu sama lainnya. *Purusa* adalah simbol laki-laki sedangkan *pradana* merupakan simbol seorang perempuan yang seharusnya saling melengkapi dan saling menghargai satu sama lainnya. Hakekat dan tujuan hidup merupakan sebuah landasan penting bagi setiap manusia. Adat Bali masih kental dengan sistem keluarga

¹ Ni Made Anggia Paramesthi Fajar, Anastasia Septya Titisari, and Luh Kadek Ratih Swandewi, 'Pengaruh Hukum Adat Bali Terhadap Persepsi Remaja Mengenai Gender Dan Jumlah Anak Di Provinsi Bali', *Yustitia*, 15.2 (2021), 71–78.

² Made Wahyu Adhiputra, 'Kewirausahaan Mandiri Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Dan Filosofi Hindu Di Bali', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16.2 (2016), 237 <<https://doi.org/10.17970/jrem.16.160206.id>>.

³ Dikmas Kemendiknas, *Membangun Jiwa Kewirausahaan* (Jakarta, 2010).

patrilinear atau sistem keluarga yang didominasi oleh laki-laki.⁴ Setiap orang memandang bahwa ketidaksetaraan gender menjadi satu tonggak awal munculnya permasalahan perempuan, khususnya dalam sebuah keluarga yang tidak memiliki kapasitas untuk meningkatkan dirinya. Sehingga perempuan terkadang tidak diperdulikan, bahkan sering digunakan sebagai obyek.

Agama hindu mengajarkan bahwa perempuan sejajar dengan laki-laki. Yang membedakan hanya peran dan tanggung jawabnya sebagai perempuan dan laki-laki. Sedangkan hal lainnya semua sama, baik bekerja atau tidak, wanita juga memiliki hak yang sama dalam meningkatkan kapasitas diri dengan bersekolah yang tinggi dan lainnya. Agama hindu dalam kitab *Manawadharmastra* menggambarkan mengenai kesetaraan gender. Sehingga agama tidak menjadi sebuah dalil untuk melanggengkan konsep patriarki karena ajaran leluhur seharusnya mencerahkan, membebaskan dan menjunjung tinggi keadilan serta ketentraman.⁵ Seharusnya agama yang menunjukkan jalan kebenaran dan mengantarkan manusia mencapai kesempurnaan Rohani. Sloka-sloka yang terkandung dalam *Manawadharmastra* mengandung arti bahwa seorang wanita dalam pengindraan sebagai calon istri, pengindraan dalam melakukan aktivitas, pengindraan sebagai wanita yang mendampingi dengan baik suami menuju ke jalan kebenaran.

Sebuah rumah tangga seharusnya saling melengkapi antara suami dan istri, keahlian suami dan istri saling melengkapi, kerjasama dalam rumah tangga untuk dapat sebagai tempat produksi dan reproduksi. Bekerja bersama-sama membentuk system yang baik, saling berkaitan satu sama lainnya. Sehingga perempuan dan laki perlu kesetaraan sehingga dapat membentuk hubungan sosial yang baik, bukan menentang laki-laki sebagai kepala keluarga.⁶

Desa Kubutambahan merupakan sebuah Desa yang masih menganut budaya yang kental dan masih memiliki tradisi bahwa wanita yang menyiapkan acara, wanita yang memasak, wanita yang *metanding banten* (mempersiapkan upakara agama hindu) dan wanita yang melakukan kegiatan banyak hal. Sehingga peran wanita tidak hanya sebagai istri, tetapi juga sebagai seorang ibu, dan sebagai pelaksana dari sebuah upakara.

⁴ Ida Selviana Masruroh, 'Kesetaraan Gender Perempuan Bali Dalam Pandangan Amina Wadud', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4.1 (2022), 104–15
<<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>>.

⁵ Ida Ayu Komang Arniati, *Gender Dalam Manawadharmastra (Analisis Penjenderan Atas Smrti)*, 2018.

⁶ Arniati.

Hasil penelitian terdahulu melaporkan bahwa kehidupan sebagai perempuan memiliki sebuah peran yang sangat istimewa. Hal ini dikarenakan ketika menjadi seorang perempuan secara otomatis mereka akan menjalani berbagai peran dalam kehidupannya. Banyak hal yang ditemukan bahwa dibalik pemimpin-pemimpin besar yang berhasil ada perempuan di sampingnya yang mendukung dan membantu.⁷ Penelitian lainnya terkait dengan konsep hukum adat terkait kesetaraan gender juga dibahas di mana dengan adat yang kental dan dipengaruhi oleh budaya tetap memastikan bahwa laki dan perempuan dalam rumah tangga harus setara.⁸ Hukum adat merupakan sebuah spirit dalam tatanan kehidupan masyarakat harus mengikuti tempat kebiasaan pada masyarakat setempat.⁹ Kesetaraan gender merupakan isu strategis yang sering dibahas dalam sebuah perdebatan. Begitu pula yang terjadi di Desa Kubutambahan bahwa perempuan banyak yang mengerjakan pekerjaan yang seharusnya dapat dikerjakan oleh laki-laki. Hal inilah yang melatarbelakangi peneliti untuk menguji secara fenomenologi peran gender dalam pelaksanaan tradisi agama dan menjaga sebuah kebudayaan di Desa Kubutambahan. Tujuan penelitian ini adalah melakukan studi fenomenologi terkait dengan peran gender dalam pelaksanaan tradisi keagamaan dalam menjaga kebudayaan dan kearifan local di Bali.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan studi fenomenologi, waktu pelaksanaan penelitian adalah bulan Februari-Maret 2023. Studi ini dilakukan untuk menilai secara mendalam pola yang dilakukan oleh masyarakat khususnya dalam keseharian mereka. Untuk menilai peran gender dalam rumah tangga baik dalam perspektif agama dan budaya. Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu rumah tangga yang berdomisili di Desa Kubutambahan yang merayakan kebudayaan dan tradisi keagamaan di desanya. Sampel yang digunakan adalah tiga orang ibu rumah tangga, satu Kepala Desa dan satu orang tokoh agama di Desa Kubutambahan. Metode pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan non-probability sampling dengan menggunakan purposive sampling.

⁷ Ida Selviana Masruroh, 'Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud' 2022, 104-115.

⁸ Dian Puspita Anggreni, Muhammad Sood, and Pamungkas Ayudaning Dewanto, 'Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bali Melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Centre (BWCC)', 2023, 1-17.

⁹ Fajar, Titisari, and Swandewi. 'Pengaruh Hukum Adat Bali terhadap Persepsi Remaja Mengenai Gender dan Jumlah Anak di Provinsi Bali' 2021, 71-78

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan penuh dengan melakukan wawancara secara mendalam kepada subyek/responden dengan instrument penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara. Penelitian ini telah mendapat izin dari Dinas Perizinan Kabupaten Buleleng dan telah dilakukan uji kelayakan etik di STIKES Buleleng. Setelah data dikumpulkan selanjutnya adalah melakukan transkrip data dan Menyusun tema yang ditemukan dari hasil pengumpulan data tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

Kesetaraan gender merupakan suatu kunci keharmonisan dalam berkeluarga dan penilaian seorang wanita di mata mata laki-laki dan di mata keluarga. Ketimpangan gender sering dialami oleh Perempuan. Gender menjadi perbincangan hangat yang dalam segala bidang. Baik dalam bidang Kesehatan, ekonomi, agama dan lainnya. Hasil penelitian ini menemukan tiga tema besar yang ditemukan dalam pengumpulan data ini. Adapun tema yang dihasilkan adalah budaya patrilinear, menjaga tradisi, perempuan dapat membantu penghasilan dan pencipta kebahagiaan.

1. Budaya patrilinear

Budaya patriarki adalah budaya yang dianut oleh system adat Bali Ketika Perempuan sudah menikah dan mengikuti suami serta tinggal dirumah suami. Budaya ini mempengaruhi laki-laki untuk mendoktrin pasangan dan merasa bahwa semua yang diinginkan harus diikuti oleh kaum Perempuan tanpa memperhatikan perasaan.

“Yen tiang nak setiap hari sube ade tugas mare bangun masak, maturan wedang, manting jak ane len, kurnan tiange bangun makan langsung megae” (Saya setiap hari sudah mempunyai tugas wajib seperti batu bangun memasak, sembahyang, menghaturkan kopi, mencuci, kalau suami baru bangun langsung makan dan bekerja). (S1)

Hasil ini didukung dengan sebuah teori yang menyebutkan bahwa doktrin seorang suami dengan istri seakan-akan merupakan sebuah hukum alam yang mana dalam sebuah agama ada juga yang menyebutkan bahwa perintah suami merupakan perintah Dewa juga.¹⁰ Menurut pandangan hindu bahwa kedudukan laki-laki dan perempuan sama-sama terhormat yang membedakan adalah tugas dan tanggung jawabnya sebagai kodrat manusia yang berarti sebuah karma. Keberlangsungan kehidupan di dunia merupakan perpaduan

¹⁰ Gde Bagus Brahma Putra and I Ketut Sudibia, 'Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1 (2018), 79 <<https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i01.p05>>.

unsur *suklanita* (unsur laki-laki) dan *swanita* (unsur Perempuan). Tanpa *swanita* maka dunia tidak akan harmonis serta tidak dapat dipisahkan.¹¹

“Tiang nak sampun nganten, artine tiang sampun sing ade hak diumah tiang ne bajang dadine tiang ngikutin kurnan tiange manten” (saya sudah menikah artinya bahwa saya sudah tidak hak lagi di tempat tinggal saya kemarin, sehingga saya harus ikuti suami apapun itu) (S2)

Berkaitan dengan hak dan kewajiban dari hukum hidup itu sendiri atau disebut dengan hukum adat. Hukum waris di Bali menganut system patrilineal dengan pengertian bahwa pewaris hanya diberikan pada anak laki-laki yang meneruskan keturunan. Hal inilah yang semakin meyakinkan bahwa Perempuan tidak memiliki kapasitas yang baik dalam sebuah keluarga.¹² Sesuai dengan hasil penelitian yang ditemukan saat wawancara dengan tokoh agama di Desa Kubutambahan menyebutkan bahwa:

“Masalah waris itu seharusnya berdasarkan dengan hukum waris, budaya patriarki bukan acuan seorang laki-laki untuk dapat mengatur wanita sesuai dengan keinginannya. Sudah ada kok awig-awig yang mengatur hal tersebut”. (TA1)

Kedudukan perempuan hindu dalam hukum waris agama sudah ditentukan sehingga tidak semena-mena bahwa perempuan tidak memiliki kapasitas dalam dirinya dengan lahirnya sebagai seorang perempuan. Kedudukan Perempuan sebagai *purusa* atau *putrika* (peran laki-laki) memiliki hak dan tanggung jawab yang sesuai dan sama dengan laki-laki.¹³

2. Menjaga Tradisi

Menjaga tradisi merupakan sebuah hal yang harus dimiliki oleh setiap perempuan tanpa terkecuali. Tradisi yang dimiliki oleh masing-masing Desa mewajibkan perempuan dalam menjaga tradisi dan kebudayaan, sebuah hal penting dan juga menjadi tantangan perempuan. Banyak perempuan Bali yang habis waktunya hanya untuk mengerjakan sebuah tradisi seperti *metetlung*, *ngayah* (bekerja bersama untuk membuat sebuah banten upakakara) di banjar membuat banten dan lainnya tanpa terkecuali perempuan di Desa Kubutambahan.

“ngayah, ngae banten, metetlung tiap hari taen gen bakat jemak gaene ento. Nak be uli pidan yen sing keto nyen tunden mragatang” (ngayah, membuat banten, metetlung acara setiap hari pasti

¹¹ Ni Nyoman Rahmawati, ‘Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi Dan Agama Hindu)’, *Jurnal Studi Kultural*, 1.1 (2016).

¹² Ni Kadek Setyawati, ‘Kedudukan Perempuan Hindu Menurut Hukum Waris Adat Bali Dalam Perspektif Kesetaraan Gender’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1.2 (2017), 128.

¹³ Ni Kadek Setyawati, ‘Kedudukan Perempuan Hindu Menurut Hukum Waris Adat Bali Dalam Perspektif Kesetaraan Gender’, *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1.2 (2017), 128.

ada aja kegiatan seperti itu. Memang dari dulu dan kalau tidak diambil siapa yang akan menyelesaikannya) (S3)

“ngae banten nto memang wajib irage sebagai nak lub bise, yen sing keto sing ade ne ngidaang ngembangang tradisi ne” (membuat banten itu memang kita sebagai perempuan waib harus bisa, kalau tidak seperti itu maka siapa yang mau melanjutkan tradisi ini) (S1)

Bahasa melanjutkan sebuah tradisi ditemukan saat melakukan wawancara mendalam. Ada sebuah ketakutan yang dirasakan oleh perempuan jika tidak ada yang bisa meneruskan tradisi ini maka akan terjadi kepunahan. Ketidakadilan gender terkait dengan peran dan posisi seorang Perempuan dapat menjadikan sebuah kesalahpahaman dalam Masyarakat. Selama ini perempuan telah merasakan *triple roles* dimana Perempuan dilimpahkan peran ganda mulai dari peran rumah tangga, peran membantu ekonomi dan menjalankan adat baik dalam keluarga, banjar, desa dan atau Masyarakat.¹⁴ Seharusnya bahwa peran tersebut dapat juga dilakukan oleh laki-laki.

“Perempuan yang ngayah bukan hanya merupakan sebuah tradisi tetapi budaya. Jangan sampai alasan karena takut tidak ada yang melanjutkan. Pelaksanaan budaya ini bukan berarti sebuah ketidaksetaraan gender. Seharusnya memang dilaksanakan secara bersama-sama laki dan perempuan atau suami istri” (KD1).

Menjalankan sebuah tradisi bagi Sebagian orang bukan berarti bahwa terdapat ketidaksetaraan gender. Bahkan dalam menjalankan sebuah tradisi itu bisa dilakukan oleh pasangan suami istri secara bersama-sama. Namun ini yang banyak disalah artikan dan laki-laki sebagian besar mencari rasa aman dengan lebih mengutamakan istri saja yang melakukan semua tanpa ada campur tangan bahkan tanpa ada bantuan saling bekerja sama. Seharusnya secara umum laki-laki dapat membantu peran Perempuan sebagai ibu rumah tangga dengan membantu hal kecil mulai dari mencuci piring, memasak nasi. Karena kembali lagi pada peran dan fungsi gender, bahwa yang membedakan hanya peran dan fungsinya bukan tugas-tugasnya.¹⁵

3. Penghasilan Sebagai Pemicu Kebahagiaan

Penghasilan dalam sebuah keluarga tidak hanya dihasilkan oleh pihak laki-laki tetapi juga pihak Perempuan. Peningkatan penghasilan merupakan ujung tombak kebahagiaan

¹⁴ Dian Puspita Anggreni, Muhamad Sood, Pamungkas Ayudaning Dewanto, 'Mewujudkan Ksetaraan Gender di Bali melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Center (BWCC), 2023, 1-17

¹⁵ Gde Bagus Brahma Putra, I Ketut Sudibia, 'Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali', 2018, 79

keluarga. Kebahagiaan berawal dari tercukupinya ekonomi kemudian memberikan peluang kepada Perempuan untuk dapat meningkatkan kapasitas dirinya melalui ikut juga bekerja dan tidak mengesampingkan keluarga. Komitmen ini memang harus dibuat berdua dan atas kesepakatan berdua. Hasil ini menemukan bahwa terdapat kalimat sebagai berikut:

“tiang dot gati milu megae, ngalih pengupa jiwa pang ngidaang membantu ekonomi keluarga, membantu meningkatkan kebahagiaan keluarga” (saya ingin sekali ikut bekerja agar bisa membantu ekonomi keluarga dan meningkatkan kebahagiaan keluarga) (S3).

Kepuasan hidup ada disaat orang lain melihat kita tanpa memandang rendah. Kebahagiaan awal dimulai dari ekonomi keluarga yang semakin membaik, peran setiap orang di keluarga jelas dan tidak tumpang tindih. Saling membantu antara satu anggota dengan yang lainnya.¹⁶ Kebahagiaan juga muncul ketika seseorang melaksanakan pekerjaan dengan maksimal tanpa dibandingkan dengan gender lainnya, dihargai dan diupah sesuai dengan pekerjaannya.

“agama hindu tidak melarang wanita untuk bekerja, malahan wanita sangat didukung untuk bekerja membantu ekonomi keluarga dan penghasilan keluarga untuk meningkatkan kebahagiaan diri dan keluarga” (TA1)

Tidak ada ajaran agama hindu yang atau agama lainnya yang melarang perempuan untuk bekerja malahan hubungan bekerja dengan terjadinya kebahagiaan merupakan satu garis lurus. Perempuan dapat lebih berpikir terbuka dan tidak terkungkung dengan keadaan sehingga mereka sangat terbuka akan masukan dan masalah kehidupan lainnya. Dengan bekerja mereka juga lebih mudah untuk saling mengetahui paradigma terbaru dan informasi terbaru.¹⁷

D. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah terdapat 3 tema penting yang ditemukan saat melakukan studi fenomenologi peran gender di Desa Kubutambahan yaitu budaya patrilineal yang masih kuat yang menganggap peran laki-laki lebih besar dari perempuan. Tema kedua adalah menjaga tradisi dimana ketidaksetaraan ini berkedok menjalankan tradisi padahal ini merupakan ketidaksamaan gender pria dan wanita. Selanjutnya adalah

¹⁶ Gde Bagus Brahma Putra, I Ketut Sudibia, 'Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali', 2018, 79

¹⁷ Gde Bagus Brahma Putra, I Ketut Sudibia, 'Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai dengan Kearifan Lokal di Bali', 2018, 79

perempuan banyak yang meminta untuk bekerja agar semakin meningkatkan ekonomi yang berujung pada kebahagiaan keluarga dan keharmonisan keluarga. Kedepannya penelitian ini dapat dilanjutkan dengan melakukan analisis secara kuantitatif melihat perilaku yang ada di masyarakat dan kaitannya dengan peran budaya serta agama agar kesetaraan gender dapat dilaksanakan.

E. Daftar Rujukan

- Adhiputra, Made Wahyu, 'Kewirausahaan Mandiri Perempuan Berbasis Kearifan Lokal Dan Filosofi Hindu Di Bali', *Jurnal Riset Ekonomi Dan Manajemen*, 16.2 (2016), 237
<<https://doi.org/10.17970/jrem.16.160206.id>>
- Anggreni, Dian Puspita, Muhammad Sood, and Pamungkas Ayudaning Dewanto, 'Mewujudkan Kesetaraan Gender Di Bali Melalui Glokalisasi (Studi Kasus: Peran Bali Women Crisis Centre (BWCC))', 2023, 1–17
- Arniati, Ida Ayu Komang, *Gender Dalam Manawadharmastra (Analisis Penjenderan Atas Smrti)*, 2018
- Bagus Brahma Putra, Gde, and I Ketut Sudibia, 'Faktor-Faktor Penentu Kebahagiaan Sesuai Dengan Kearifan Lokal Di Bali', *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1 (2018), 79 <<https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i01.p05>>
- Dikmas Kemendiknas, *Membangun Jiwa Kewirausahaan* (Jakarta, 2010)
- Fajar, Ni Made Anggia Paramesthi, Anastasia Septya Titisari, and Luh Kadek Ratih Swandewi, 'Pengaruh Hukum Adat Bali Terhadap Persepsi Remaja Mengenai Gender Dan Jumlah Anak Di Provinsi Bali', *Yustitia*, 15.2 (2021), 71–78
- Masruroh, Ida Selviana, 'Kesetaraan Gender Perempuan Bali Dalam Pandangan Amina Wadud', *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utama Gender Dan Anak*, 4.1 (2022), 104–15
<<https://doi.org/10.29300/hawapsga.v4i1>>
- Rahmawati, Ni Nyoman, 'Perempuan Bali Dalam Pergulatan Gender (Kajian Budaya, Tradisi Dan Agama Hindu)', *Jurnal Studi Kultural*, 1.1 (2016)
- Setyawati, Ni Kadek, 'Kedudukan Perempuan Hindu Menurut Hukum Waris Adat Bali Dalam Perspektif Kesetaraan Gender', *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 1.2 (2017), 128